

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajemukan yang ada di Indonesia merupakan suatu senjata dalam kekuatan sosial jika di konsolidasi dengan baik akan melahirkan keindahan dengan saling menegakkan sinergi untuk membangun bangsa, sebaliknya jika kemajemukan ini di konsolidasi dengan buruk akan melahirkan masyarakat yang buruk, menjadi suatu ancaman besar berupa konflik dan perpecahan dapat mengdegradasikan persatuan bangsa dan dapat berpeluang merugikan jiwa dan materi, terlebih tentang disintegrasi bangsa ini. (Huda, 2022)

Kericuan yang melibatkan pemahaman ideologi yang berbeda kembali terjadi diantara anak-anak bangsa. Peristiwa ini terjadi di akhir tahun 2023. Bentrok antara masa aksi bela Paletina dengan suku Manguni Makasiouw menewaskan korban jiwa, masa suku Manguni Makasiouw yang pro-Israel dalam pembantaian warga Gaza, menyerang peserta aksi Palestina.

Dan jauh di tahun sebelumnya juga kericuan antar umat beragama terjadi di berbagai daerah Indonesia, contoh tragedi Situbondo, dan kasus-kasus setelahnya yaitu Ambon, kemudian terus berkejolak memanas seperti bom Bali adalah bentuk dari intoleransi antar agama. Mereka masing-masing pihak yang terkait tidak memiliki pengetahuan pluralisme bergama, mereka hanya mengklaim

bahwasanya agama mereka kebenarannya absolut dan kebenaran agama lain tidak absholut.

Oknum yang terlibat dalam bentrokan mungkin tidak semuanya memiliki pendidikan formal yang memadai atau juga mungkin tidak pernah diajarkan tentang sikap pluralis dan pentingnya menghargai perbedaan, sehingga falsafah bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika hanya seperti angin belaka. Akan tetapi tidak mungkin suatu masyarakat Indonesia tidak mengenyaman pendidikan yang di ajarkan oleh guru-gurunya tentang pluralisme yang secara mendasar berarti mau menerima perbedaan sebagai keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan bahkan kehidupan seluruh umat manusia di dunia.

Indonesia adalah negara besar, dengan luas wilayah kurang lebih 1.919.440 kilometer persegi, diselimuti oleh beribu-ribu pulau, yang dihuni kurang lebih 240 juta jiwa dari berbagai suku, budaya, agama serta kepercayaan. Dapat disimpulkan negara Indonesia adalah bangsa yang multikultural dari segi suku, bahasa, budaya, agama dan lain-lain. (Novayani, 2017). Realitas ini mengharuskan pada masyarakat indonesia untuk menegaskan bahwa pendidikan pluralisme dan penanaman sikap pluralis itu mutlak dibutuhkan demi keutuhan negara dan bangsa ini.

Dengan demikian bangsa ini, bangsa yang diharuskan masyarakatnya untuk memegangi pemahaman pluralisme secara teoritik dan praktik, karena bangsa ini terlahir dari kemajemuk (bermacam) dari segi etnis, bahasa, ras maupun keyakinan. Dalam konteks keharusan menerima perbedaan dalam kehidupan ini Allah swt berfirman dalam Al Quran surat Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu sekalian dari seorang pria dan wanita, dan kami tetapkan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya disisi Allah swt orang yang paling mulia ialah hamba yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah swt maha mengetahui dengan sebenar-benarnya. (Kementrian Agama, RI, 2017, hal. 420)”

penjelasan ayat di atas bahwasanya Allah swt menciptakan manusia dari seorang pria yaitu Adam dan wanita yaitu Hawa kemudian dari keduanya terjadilah berbagai negara, berbagai suku serta melahirkan keyakinan yang berbeda, bukan untuk ajang saling merasa paling benar, melainkan untuk saling toleransi karena dasar pokok semua ajaran agama ialah kedamaian dan kasih sayang. Juga warna kulit yang tak serupa bukan untuk ajang olok-olokan, melainkan untuk ajang kebaikan dalam mengetahui dan membantu.

Dan disisi Rob yang paling mulia ialah orang bertaqwa bukan orang yang memiliki jabatan tinggi, kekayaan, nasab baik. Itu semua disisi Allah swt tidak bernilai kecuali diselimuti dengan ketaqwaan. (abdurrahman bin Nashir, 2016)

Disisi lain masih ada kerukunan antar agama yang tidak terjalin dengan damai, manusia lebih mengedepankan nafsunya dan pemikirannya sendiri sehingga sulit untuk dapat toleransi terhadap pendapat agama lain, terhadap aqidah agama lain, seraf terhadap tuhan agama lain sehingga menimbulkan

perdebatan yang menghasilkan kebencian, perselisihan dan rasa paling benar antar umat beragama.

Padahal Allah swt berfirman Allah swt dalam quran surah Al-Hud:118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَاؤُنَّ مُخْتَلِفِينَ

Maknanya : “Dan jika Allah menginginkan, niscaya ia jadikan manusia hanya satu ummat, tnamun mereka selalu berselisih (pendapat). (Kementrian Agama, RI, 2017, hal. 235)”

Kutipan dalil diatas menjelaskan tidak mustahil bagi Allah swt untuk menetapkan manusia menjadi satu golongan, tetapi Allah swt tidak menginginkan sedemikian rupa, Allah berkehendak agar manusia memiih golongan satu dan yang lain, demikianlah ketetapan Allah swt menciptakan ciptaanya bermacam-macam. Dengan demikian Allah bermaksud agar manusia senantiasa berintraksi, mengenal dengan baik, bersatu, serta saling menolong. akan menjadi sebuah hidangan yang lezat jika dibumbui dengan pemahaman pluralisme dan toleransi.

Dari fenomena diatas tersebut maka terdapat vonis awal bahwa kesadaran pluralisme beragama masih belum menyentuh isi kesadaran (praktik) terutama terhadap orang yg fanatisme dalam beragama. Dalam artian agama yang katanya selalu mengajarkan *hablu minannas* (tali silaturrami dengan manusia) hanya sebatas kajian keilmuan bukan kenyataan dalam kehidupan. Dibuktikan masih adanya kekerasan, kerusuhan dan lain-lain yang sifatnya perbedaan ideologi agama.

Dengan itu harus dikoreksi lagi tugas pendidikan agama islam bagi seorang muslim, yaitu islam sebagai “*rohmatan lil ‘alamin*” sudahkah hal tersebut terwujudkan? Karena umat muslim sebagai mayoritas begitu sangat tidak diuntungkan. Dan naasnya umat islam sebagai mayoritas khususnya di negara Indonesia dapat dikatakan hampir banyak ikut serta dalam aksi kekacauan.

Mengapa terjadi demikian? Pastinya ada yang salah, “*there is something wrong*”. Apakah pendidikan agama islam belum mampu mendidik peserta didik atau santri sebagai kaum pluralis? Hal ini perlu dikaji kembali sebagai upaya perbaikan mutu pendidikan agama islam itu sendiri.

Titel yang sekarang kita kalungi sebagai “*khoiroh ummah*” jangan hendaknya merasa agama islam adalah agama paling benar lalu di paparkan di khayalan publik karena hal itu akan menimbulkan perdebatan yang menghasilkan perselisihan dan melahirkan kerusuhan antar umat beragama, dan juga jangan sampai berpuas-puas dari melakukan kebajikan yang nyata. Titel seperti itu akan menjadi tanggung jawab yang besar di bahu umat islam untuk menjalaninya, dan jika tidak mampu untuk mengaplikasikan judul tersebut dalam keseharian, maka umat muslim akan menjadi perbincangan didalam kajian agama lain. (Ar rahmany, 2021)

Mempelajari dan mengamalkan pluralisme beragama merupakan sesuatu yang sangat urgen, sebagai cara menciptakan manusia yang cinta perbedaan, dan saling kasih sayang, menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya yang beliau tulis di buku *Membumijani Al-Qur’an* menyatakan : ”Agama Islam merupakan agama “*jalan hidup*” yang memberi garansi kepada setiap muslim kebahagiaan duniawi

dan akherat. Agama islam memberi fungsi untuk memberi petunjuk ke *shirothal mustaqim* (jalan yang benar)". (Shihab, 1995)

Hal itu tercatat ada dalam firman Allah swt sebagai buku pedoman hidup kaum muslim. Umat muslim diharuskan mempelajarinya dan mengamalkannya di dalam berinteraksi dengan setiap orang didalam kesehariannya. Al-Qur'an telah memberikan ajaran pluralitas yang begitu jelas yang menjadi *sunnatullah*. Kenyataan historis berbicara bahwasanya pluralisme agama dapat diterapkan secara teori dan praktek dalam pendidikan agama islam yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralisme agama dalam islam itu di terima secara kenyataan historis yang sesungguhnya diwarnai dengan adanya pendidikan secara plural dalam kehidupan manusia itu sendiri, baik puralisme secara fikiran, perasaan, tempat tinggal, aqidah maupun tindakan. (Ar rahmany, 2021)

Lantas memulai dari manakah pembelajaran pluralisme beragama dan siapakah objek sasaran yang paling aktual untuk memulai pembelajaran dan pembinaanya? Memulai dari kelapangan hati yang ikhlas terhadap penerimaan dan ketetapan serta ta'dzim atas keberbedaan yang sunatullah itu.

Santri dan pesantren sebagai tempat dan pelaku yang paling fanatis terhadap agama (*agamis*) harus menjadi objek sasaran yang paling utama, karena di khawatirkan dengan berbagai ilmu agama yang telah dipelajari lalu diamalkan dan berbagai doktrinisasi dari kiyai yang salah dipahami oleh santri itu sendiri dapat merubah karakteristik diri santri menjadi islam yang liberal, otoritera, tidak dapat menghargai aqidah agama lain, selalu menyalahkan tuhan agama lain dan jauh dari kata plural.

Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan timbulnya gesekan internal antar umat beragama : (Marzuki, 2006)

1. Adanya tugas misionaris dalam dakwa disetiap agama.
2. Ketidak pahaman pemeluk agama terhadap esensi dari agamanya sendiri dan agama orang lain.
3. Masih timbul rasa paling benar sendiri sehingga tidak mampu menahan diri sendiri yang menyebabkan kurangnya rasa hormat terhadap agama lain.
4. Tidak pahamnya maksud dalil-dalil agama yang sifatnya umum tentang prinsip agama sehingga sulit untuk bertoleransi dengan masyarakat.
5. Tidak paham arti plural dalam menanggapi permasalahan yang ada.

Dari beberapa aspek diatas, telah jelas gejala utama yaitu doktrinisasi agama yang tidak mampu dipahami secara detail oleh setiap pemeluk agama sehingga melahirkan gesekan antar umat beragama. Dimana doktrinisasi tersebut menjadi salah pemahaman, sehingga menyebabkan suatu paham bahwa “ Hanya agama saya yang benar dan agama lain salah” Pemikiran seperti inilah yang menolak pemikiran pluarisme dan menyebabkan hilangnya rasa toleransi.

Maka tugas dari kiyai selaku panutan masyarakat dan selaku penyebar ajaran agama islam sangatlah urgen, kiyai yang mengajarkan kekerasan berfikir maka suatu saat akan menghasilkan masyarakat yang keras dan jauh dari kata plural, akan tetapi jika kiyai mengantarkan ajaran agama islam dengan kedamaian maka akan timbul generasi umat beragama yang mendahulukan rasa perdamaian dan kemanusiaan terlebih dahulu.

Dari beberapa survey para ahli mengemukakan penilaian negatif terhadap dinamika pesantren. Salah satunya mengemukakan bahwa pesantren adalah lembaga yang kuno, Clifford Geertz berpendapat bahwa kiyai dan pesantren adalah inti struktur sosial islam pedesaan yang masih kultur kolot. Sedangkan Fuad Ansyari berpendapat bahwasanya eksistensi pesantren salafiyah diyakini dapat memberi dampak negatif atas generasi muda umat dan generasi muda bangsa. (Qomar, 2000)

Artinya bahwa pesantren kumpulan orang-orang islam tradisional, yang telah mengalami kemandegan atau stagnasi. Namun sebaliknya, pendapat-pendapat diatas yang telah dipaparkan tersebut akan sangat terbalik apabila dilihat dari peran riil pesantren sekarang ini.

Hal ini dapat dikuatkan dengan beberapa ahli yang berpendapat lain dan bertolak belakang dari penilaian atau pendapat diatas. Manfred Ziemek berpendapat bahwa pesantren merupakan instusi yang tidak hanya berkuat dalam perubahan bidang keagamaan saja, namun telah beranjak kepada perubahan rana pendidikan, politik, budaya dan sosial. (Qomar, 2000)

Dengan sebab itu pondok pesantren melalui Pendidikan Islam segera mengambi perannya untuk menambah kesadaran dan menguatkan nilai-nilai pluralisme beragama sehingga mampu melahirkan masyarakat yang dapat meminimalisir kericuan pendapat antar agama. Karena pendidikan adalah alat paling berarti dalam pemupukan nilai-nilai pluralisme. Maragustam berpendapat bahwa lahirnya sikap perdamaian, saling menghargai walaupun berbeda agama, dan cinta

kasih sayang kepada setiap makhluk bermuara dari pelajaran keagamaan yang mendahulukan sikap toleran. (Tobrani, 2015)

Berdasarkan latar belakang yang ada dan berbagai gejala sosial di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut di Pondok Pesantren Al-Multazam tiga dengan judul *“Penguatann Teori Dan Praktek Pluralisme Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-Multazam Tiga”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian ini terkait dengan penguatan teori dan praktek pluralisme beragama melalui pendidikan agama islam di ponpes Al-Multazam tiga sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman santri tentang pluralisme beragama di pondok pesantren Al-Multazam tiga?
2. Bagaimana uapaya lembaga pondok pesantren Al-Multazam tiga untuk memperkuat kesadaran pluralisme beragama terhadap para santri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pemahaman santri tentang pluralisme beragama di pondok pesantren Al-Multazam tiga.
2. Untuk menganalisis kesadaran pluralisme beragama di pondok pesantren Al-Multazam tiga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang penguatan teori dan praktek pluralisme bergama di pondok pesantren Al-Multazam Tiga.
- b) Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui apakah pondok pesantren menyugahi pelajaran pluarisme beragama secara teori dan praktek sehingga dapat diaplikasikan di lingkungan sekitar.

2. Secara praktis

- a) Manfaat bagi santri/ masyarakat.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan sikap toleransi dan paham pluralisme beragama pada santri untuk selalu plural secara pikiran, perilaku, agama, dan kepercayaan.
- c) Manfaat bagi sekolah/Guru
- d) Bagi pihak pondok, diharapkan mampu untuk memberi masukan yang positif dan memberi partisipasi dalam bidang pendidikan untuk bahan pertimbangan kebijakan yang berkaitan dengan toleransi (pluralisme beragama).

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas serta untuk terarahnya penelitian ini maka diperlukan adanya batasan

penelitian pada persoalan ini, yaitu : bagaimana penguatan kesadaran pluralisme beragama di pondok pesantren Al-Multazam tiga.

F. Definisi Istilah Kunci

1. Penguatan Kesadaran

Penguatan adalah salah satu metode pengajaran mendasar yang harus disediakan oleh seorang guru . Penguatan mempunyai potensi untuk memotivasi siswa berpartisipasi dalam pengajaran. Penguatan harus diberikan pada waktu yang tepat disediakan pada waktu yang tepat dan tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan, ya seperti layak siswa, sebagai yang menjadi sasaran atau teman-temannya Djamarah mengungkapkan bahwasanya “penguatan akan melahirkan perubahan tingkah laku seorang peserta didik”. (Djamarah, 2010)

Berdasarkan data mengenai pengertian penguatan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah segala bentuk umpan balik yang diberikan , baik verbal maupun nonverbal, terhadap suatu laku siswa tertentu yang bertujuan untuk menambah atau mengurangi kemungkinan kembalinya laku tersebut. Dalam suatu penguatan, ada dua tipe jenis tanggapan: tanggapan positif dan negatif. tanggapan dengan positif tujuan untuk memastikan hal itu bahwa frekuensi perilaku yang berhasil sebelumnya akan sebelumnya dan ditingkatkan. Berhasil frekuensi perilaku akan terpengaruh dan ditingkatkan. Sebaliknya, respon negatif tanggapan berfungsi untuk memastikan bahwa frekuensi kejadian yang agak tidak normal akan berkurang atau meningkat. berfungsi untuk memastikan bahwa frekuensi kejadian yang agak abnormal berkurang atau meningkat.

2. Pluralisme beragama

Pluralisme berasal dari kata plural, ditinjau dari segi bahasa bermakna banyak atau jamak, bentuk kata yang berfungsi untuk menunjukkan arti lebih dari satu. (John M. Echols, 2007) Secara istilah dalam bentuknya yang paling murni , pluralisme tidak terbatas pada situasi atau fakta yang memiliki makna ganda, beragam, atau berlimpah. Secara khusus, pluralisme merupakan ungkapan substantif yang digunakan dalam suatu sikap untuk membantu masyarakat memahami bagaimana menghargai, menghormati, memelihara, dan kadang-kadang bahkan mengembangkan, atau menyuburkan keadaan yang mempunyai sifat majemuk , jamak, banyak. (Naim, 2014)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pluralisme adalah suatu sistem kepercayaan atau cara hidup yang mengakui dan menghargai keberagaman dalam suatu komunitas. Dari segi agama, suku, ras, dan adat istiadat. Menerima kemajemukan menandakan adanya perbedaan. Mengakui hal-hal yang tidak sama, tetapi mengakui bahwa menerima perbedaan bukan berarti menyamakan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah kunci, dan sistematik pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini meliputi deskripsi konsep, kerangka konseptual, penelitian terdahulu, dan posisi penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, prosedur analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian

Untuk bagian ini akan membahas bagaimana realitas penguatan teori dan penguatan pluralisme beragama melalui pendidikan agama islam di pondok pesantren Al-Multazam Tiga.

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Multazam Tiga